

Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan

Green Accounting,
Performance and
Profitability

Airin Nuraini, Thomas Andrew

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

E-Mail: airin.nuraini@ibik.ac.id

353

Submitted:
MARET 2023

Accepted:
AGUSTUS 2023

ABSTRACT

Although natural resources' important role and massive contribution to the country's economic development, mining activities bring unprecedented consequences, like environment destruction and social conflict. Companies need to pay attention to the Corporate Social Responsibility (CSR) in this era. Green accounting and environment performance are couple of instruments to support CSR implementation. The purpose of this research is to understand how big the influence of green accounting and environment performance to the mining companies' profitability. This research is quantitative research. This research utilizes Eviews 13 software. To ensure the precise of model regression, classic assumption test is conducted, such as normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test. To choose the best panel data regression model, there will be 3 test to conduct, which are Chow test, Hausman test, and Lagrange-Multiplier test. Partial test and f-test are done to test hypothesis in this research. Partial test and f-test are done to test hypothesis in this research. The result of this research indicates that green accounting gives negative impact to the profitability of mining companies. While, environment performance doesn't give any influence to the company's profitability. Simultaneously, green accounting and environment performance give significant influence to the profitability. Green accounting impacts negatively to the profitability, because there is no accounting standard about the calculation method, classification accounts from the environment costs, no correlation between financial report and sustainability report, and lack of transparency of the environment cost. Environment performance gives no effect to the profitability, due to lack respond from some stakeholders to the environment performance score.

Keywords : Green Accounting, Environment Performance, Mining Companies

ABSTRAK

Meskipun peran dan kontribusi sumber daya alam yang penting untuk pembangunan ekonomi negara, kegiatan pertambangan membawa konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Perusahaan perlu memperhatikan tanggung jawab sosial korporat atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada era kini. Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan menjadi beberapa instrumen penting untuk mendukung implementasi CSR. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Karena menggunakan model regresi data panel, penelitian ini diolah dengan perangkat lunak Eviews 13. Untuk menguji ketepatan model regresi, uji asumsi klasik akan dilakukan, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pemilihan model regresi data panel yang tepat akan dilakukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausmann, dan Uji *Lagrange-Multiplier*. Uji-t dan uji-f dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Sedangkan, kinerja lingkungan tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan. Secara simultan, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan memberikan dampak terhadap profitabilitas. Akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, karena belum adanya standar akuntansi yang mengatur

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 11 No. 2, 2023
pg. 353-362
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048
DOI: 10.37641/jiakes.v11i1.1739

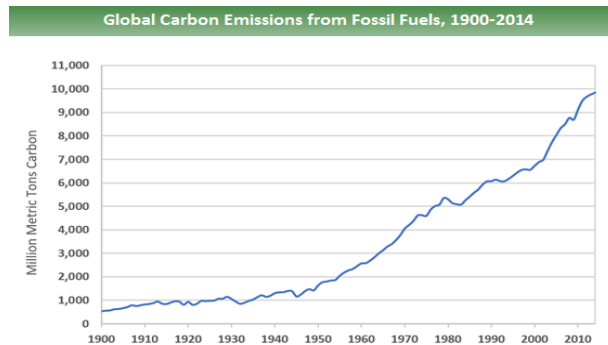
bagaimana pengakuan, perhitungan, dan klasifikasi akun dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, laporan keberlanjutan dan laporan keuangan tidak memiliki korelasi, dan beberapa perusahaan kurang transparan tentang biaya lingkungan, Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena kurangnya respon dari beberapa *stakeholder*.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Pertambangan

PENDAHULUAN

Sumber daya alam memiliki berbagai peran dalam kehidupan peradaban manusia. Sumber daya alam memiliki berbagai bentuk, mulai dari tanah; air; tanah hingga migas dan mineral. Banyak negara menerima pendapatan besar yang berasal dari sumber daya alam, sehingga pengelolaan sumber daya alam menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat bahwa Indonesia memiliki 52% atas total jumlah cadangan nikel di dunia. Indonesia juga menjadi negara kelima dengan cadangan emas terbanyak di dunia. Menurut Kata Data, sektor pertambangan menempati posisi kelima dalam kontribusi pendapatan terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pertambangan menyumbangkan kontribusi terhadap perekonomian negara sebesar 10,43%. Peran strategis dari sumber daya alam membuat banyak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Meskipun peran dan kontribusi sumber daya alam yang penting untuk pembangunan ekonomi negara, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan pertambangan membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Konsekuensi tersebut berupa kerusakan lingkungan, seperti penggundulan hutan, pencemaran-pencemaran, dan terancamnya eksistensi flora-fauna. World Bank mencatat bahwa pada periode tahun 1990-2015, 6-8 juta hektar lahan hutan berkurang tiap tahunnya. Kegiatan pertambangan juga berperan pada 7% dari total deforestasi (*deforestation*) yang terjadi di dunia. *Global Forest Watch* mencatat bahwa Indonesia telah kehilangan 9,95 Mha hutan hujan secara kumulatif dari tahun 2002-2021. Komoditas dan pertambangan menjadi dorongan utama terjadinya deforestasi. *Environmental Protection Agency* (EPA) mencatat sejak tahun 1970, emisi karbon dioksida (CO₂) akibat pembakaran bahan bakar fosil meningkat sebesar 90% dan kegiatan industri berkontribusi sebesar 78% dari total kenaikan emisi gas rumah kaca pada tahun 1970-2011. Negara yang mencapai titik puncak tingkat emisi udara meningkat tiap tahunnya. Menurut data dari UNEP pada *Emission Gas Record 2018*, 19 negara telah mencapai titik puncak tingkat emisi udara. Pada tahun 2010 jumlah ini meningkat menjadi 49 negara dan pada tahun 2030 diprediksi ada 57 negara yang telah mencapai titik puncak tersebut. Permasalahan-permasalahan lingkungan ini berdampak pada perubahan sistem iklim dalam skala global. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mencatat kenaikan suhu pada tahun tersebut dapat mencapai 1,5°C-2°C.



Gambar 1. Kenaikan Emisi Karbon

Kegiatan operasi pertambangan yang tidak bertanggung jawab membawa banyak dampak yang buruk. Menurut Rachmawati dan Sugiarto (2023), deforestasi hutan untuk dijadikan areal pertambangan dapat berujung pada daerah resapan air yang semakin berkurang. Hal ini berakibat pada berkurangnya ketersediaan air. Oleh karena itu, ancaman kekeringan dapat meningkat. Tidak hanya berkurangnya resapan air, tetapi juga kegiatan operasi pertambangan dapat merusak ekosistem dari berbagai limbah dan zat kimia yang beracun dan berbahaya untuk mengekstrak bahan tambang. Masyarakat yang tinggal dekat dengan area pertambangan berpotensi memiliki masalah kesehatan baik dalam jangka pendek hingga jangka panjang, terutama anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan. Dalam jangka pendek, penyakit yang diderita dapat berupa lesi kulit, kuntul kecil pada telapak tangan dan kaki hingga penggelapan kulit. Akan tetapi, dalam jangka Panjang, orang berisiko memiliki penyakit kanker kulit, hati, hingga penyakit paru-paru. Ketimpangan ekonomi akan juga dirasakan oleh masyarakat, karena mata pencaharian mereka berpotensi hilang dan risiko kesehatan meningkat. Pada akhirnya, masalah-masalah ini dapat berujung pada konflik sosial antara masyarakat dengan perusahaan pertambangan. Menurut data dari Zufrizal (2021), Jaringan Advokasi Tambang mengungkapkan bahwa luasan konflik sosial pertambangan di Indonesia mencapai 1,6 juta hektare. Pada tahun 2020, jumlah laporan konflik pertambangan mencapai 45 kasus atau lima kali lebih banyak dibandingkan konflik sosial pertambangan pada tahun 2019 yang berjumlah 11 kasus.

Negara-negara di dunia mulai melakukan berbagai upaya bersama lewat berbagai konvensi yang dilaksanakan untuk mengatasi masalah perubahan iklim. PBB menetapkan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di kota Rio pada bulan Juni 1992. PBB menyepakati konvensi lainnya di Kyoto pada tahun 1997, yang dikenal Protokol Kyoto 1997. (UNFCCC, 2022). dikurangi penghapusan lubang tambang pada tahun 1990 dari perubahan penggunaan tanah. Negara-negara di dunia menyepakati kembali sebuah perjanjian pada 12 Desember 2015 di Paris, yang dikenal dengan Persetujuan Paris. Negara-negara di dunia sepakat untuk menahan peningkatan suhu global rata-rata di bawah 1,5°C, memperbaiki kemampuan beradaptasi melawan dampak buruk dari perubahan iklim; membina ketahanan dan pengurangan emisi gas rumah kaca tanpa mempengaruhi produksi pangan; dan melakukan arus finansial yang konsisten dengan jalan menuju gas emisi rumah kaca yang kecil dan pengembangan ketahanan iklim.

Perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada abad ke-21 mulai memperhatikan juga dampak dari setiap kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan pemerintah didorong oleh berbagai kalangan di masyarakat untuk menetapkan regulasi lingkungan dan penilaian sertifikasi terhadap kegiatan operasi bisnis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memperhatikan pengelolaan bisnis terhadap tanggung jawab sosial korporat atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR disampaikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*) dengan menggunakan akuntansi sebagai alat laporan dan komunikasi berbagai informasi keuangan kepada pihak-pihak *stakeholders*. Oleh karena itu, konsep akuntansi hijau berkembang di era modern.

Menurut Lako (2014), akuntansi hijau (*green accounting*) adalah paradigma baru akuntansi yang menekankan proses akuntansi tidak hanya tertuju pada informasi laba/rugi perusahaan, tapi juga informasi sosial dan lingkungan. Akuntansi hijau bertujuan untuk menilai seberapa besar efek yang ditimbulkan kepada sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan; dan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Dengan mengungkapkan informasi, para *stakeholders* mengetahui kontribusi perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat, serta seberapa besar rasa tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga para *stakeholders* akan mengapresiasi perusahaan atas transparansi perusahaan mengenai kinerja, risiko, prospek, dan nilai tak berwujud. Akuntansi hijau dapat dihitung menggunakan biaya lingkungan yang telah dibebankan oleh pihak perusahaan. Menurut Suratno dan Mutmainah (2006), kinerja lingkungan adalah mekanisme entitas bisnis untuk

menggabungkan lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya dengan pihak-pihak kepentingan secara sukarela. Kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan citra perusahaan, karena punya kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan dan kelompok-kelompok masyarakat pada wilayah yang menjadi tempat aktivitas ekonomi perusahaan. Pengukuran Kinerja lingkungan memakai PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2021.

Kashmir (2013) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi kapasitas manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kemampuan para manajer dalam menetapkan kebijakan dapat dinilai dari seberapa besar tingkat return. Tingkat pengembalian (return) yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan modal secara efisien untuk menghasilkan laba bersih yang proporsional. Indikator yang dipakai untuk profitabilitas adalah ROA (*Return of Asset*).

Dikarenakan latar belakang mengenai tanggung jawab sosial lingkungan yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan beragamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan”. Rumusan masalah pada penelitian ini, adalah apa pengaruh penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) terhadap ROA perusahaan pertambangan, apa pengaruh kinerja lingkungan terhadap ROA perusahaan pertambangan, dan apa pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara simultan terhadap ROA perusahaan pertambangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan, mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan, dan menilai seberapa besar pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan tambang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen (X), yaitu akuntansi hijau (X1) dan kinerja lingkungan (X2). Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data sekunder yang didapat dari situs laman resmi setiap perusahaan. Indikator yang digunakan untuk variabel akuntansi hijau adalah indeks biaya lingkungan, variabel kinerja lingkungan diperoleh dari nilai peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan profitabilitas didapatkan dari rasio *Return Of Assets* dalam *sustainability report* dan/atau laporan tahunan perusahaan pertambangan pada tahun 2019-2021 yang diperoleh dari situs laman resmi masing perusahaan.

Populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 47 emiten. Proses pengambilan sampel dilandasi oleh beberapa kriteria, yaitu: 1) perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan pada tahun 2019-2021, 2) emiten pertambangan mengungkapkan penilaian PROPER, dan 3) emiten pertambangan tidak mengalami kerugian pada tahun 2019-2021. Perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 13 perusahaan selama 3 tahun. *Non probability sampling* digunakan sebagai metode untuk pengambilan sampel pada penelitian ini. Daftar perusahaan yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian, diantaranya: PT Adaro Energy Tbk., PT Aneka Tambang Tbk., PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk., PT Baramulti Suksessarana Tbk., PT Bayan Resources Tbk., PT Golden Energy Mines Tbk., PT Harum Energy Tbk., PT Vale Indonesia Tbk., PT Indo Tambangraya Megah Tbk., PT Mitrabara Adiperdana Tbk., PT J Resources Asia Pasifik Tbk., PT Bukit Asam Tbk., PT Petrosea Tbk. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh variabel independent dan variabel

dependen. Sebelum uji hipotesis dapat dilaksanakan, model regresi data panel harus melakukan tiga uji, yaitu Uji Chow; Uji Hausman; dan Uji *Lagrange-Multiplier*, untuk memilih model regresi yang tepat di antara tiga model, yang mana diantaranya adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah pemilihan model regresi data panel yang tepat telah dilakukan, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Data

Penulis akan memilih model regresi data panel yang tepat dalam penelitian ini di antara tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model regresi data panel akan melewati tiga uji, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange-Multiplier*. Setelah itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi data panel tidak terdapat masalah dalam asumsi klasik. Pengujian dilakukan dengan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Setelah itu, metode pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi data panel, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PROFITABILITAS AKUNTANSI_HIJAU	KINERJA_LINGKUNGAN	
Mean	0.123860	0.170504	3.692308
Median	0.084100	0.062857	4.000000
Maximum	0.520175	1.465968	5.000000
Minimum	0.002026	0.000277	3.000000
Std. Dev.	0.131873	0.300053	0.731036
Skewness	1.644882	2.874966	0.537847
Kurtosis	4.947055	11.23781	2.063017
Jarque-Bera	23.74706	164.0003	3.306967
Probability	0.000007	0.000000	0.191382
Sum	4.830543	6.649640	144.0000
Sum Sq. Dev.	0.660841	3.421214	20.30769
Observations	39	39	39

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas atau variabel dependen (Y), dengan indikator *Return Of Asset* (ROA), menampilkan nilai rerata sebesar 0,123860 dan nilai tertinggi mencapai 0,520175, sedangkan nilai terendah sebesar 0,2026. Nilai median sebesar 0,0841 dengan standar deviasi sebesar 0,1318. Pada Variabel Akuntansi Hijau (X1), dengan indikator Biaya Lingkungan, nilai rerata dinilai mencapai 0,170504 dan nilai tertinggi sebesar 1.465968., lalu nilai terendah sebesar 0,000277. Nilai median sebesar 0,06285 dengan standar deviasi sebesar 0,300. Pada Variabel Kinerja Lingkungan (X2), dengan indikator PROPER, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,692308 dan nilai tertinggi mencapai angka 5, lalu nilai terendah mencapai angka 3. Nilai median diperoleh sebesar 4 dengan standar deviasi sebesar 0,7310.

Model regresi data panel dibentuk terlebih dahulu menggunakan *software Eviews 13* ke dalam tiga model regresi data panel, yakni CEM, FEM, dan REM. Setelah model-model regresi terbentuk, pemilihan dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange-Multiplier*.

Hasil Uji Chow menunjukkan *probability* dari *cross-section Chi-square* bernilai 0,000. Nilai ini lebih rendah dari 0,05, sehingga model FEM akan digunakan. Pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model FEM atau REM yang akan dipilih.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.888328	(12,24)	0.0001
Cross-section Chi-square	53.517244	12	0.0000

Tabel 3 Hasil Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.191346	2	0.0037

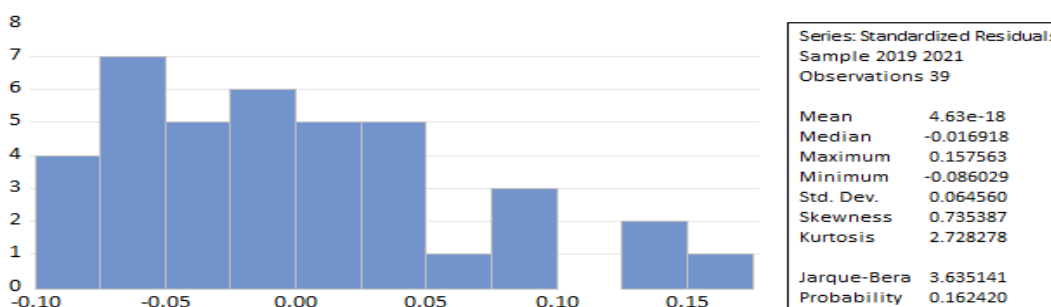
Berdasarkan tabel 3, Uji Hausman mengungkapkan bahwa nilai *probability* dari *cross section* mencapai 0,0037. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model regresi data panel yang tepat.

Tabel 4 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.384207 (0.0203)	3.318238 (0.0685)	8.702445 (0.0032)

Uji *Lagrange-Multiplier* mengeluarkan nilai *P Value* Breusch-Pagan sebesar 0,0032 atau lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, model REM terpilih sebagai model yang tepat pada uji ini. Setelah melewati Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange-Multiplier*, model yang dipilih pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque Bera, diketahui bahwa nilai *Jarque-bera* mencapai 3,635141 dengan nilai *probability* sebesar 0,162420, sehingga dapat dinyatakan bahwa model pada penelitian ini terdistribusi secara wajar atau normal.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	AKUNTANSI_HIJAU	KINERJA_LINGKUNGAN
AKUNTANSI_HIJAU	1.000000	0.218474
KINERJA_LINGKUNGAN	0.218474	1.000000

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan masing-masing memiliki nilai sebesar

0,218474. Angka ini lebih kecil dari 0,80, sehingga bisa dinilai bahwa model regresi ini bebas dari kendala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfery

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.935292	Prob. F(2,34)	0.4023
Obs*R-squared	2.033777	Prob. Chi-Square(2)	0.3617

Dilihat dari hasil pada tabel 6, hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch Pagan menghasilkan nilai *probability chi-square* sebesar 0,3617. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa model regresi yang dipakai tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.795360	Prob. F(5,33)	0.1411
Obs*R-squared	8.340206	Prob. Chi-Square(5)	0.1385
Scaled explained SS	12.62959	Prob. Chi-Square(5)	0.0271

Dilihat dari tabel 7, nilai *Probability Chi-Square* dari *Obs*R-squared* mencapai 0,1385, sehingga hasil uji heterokedastisitas dengan metode uji White menyimpulkan bahwa model regresi terbebas dari kendala heterokedastisitas.

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Fixed

Dependent Variable: PROFITABILITAS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/08/23 Time: 14:41
Sample: 2019 2021
Periods included: 3
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 39

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.255865	0.188753	-1.355553	0.1879
AKUNTANSI_HIJAU	-0.082822	0.017384	-4.764267	0.0001
KINERJA_LINGKUNGAN	0.098777	0.141227	0.699419	0.4910

$$ROA = -0,255865 - 0,082822 \text{ AKUNTANSI_HIJAU} + 0,098777 \text{ KINERJA_LINGKUNGAN}$$

Hasil regresi data panel dapat dijabarkan sebagai berikut :

Konstanta sebesar -0,255865, yang berarti jika nilai variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sama dengan 0, maka nilai tetap dari profitabilitas adalah -0,255865.

Koefisien Akuntansi Hijau (X_1) sebesar -0,82822, artinya variabel profitabilitas mengalami penurunan sebesar -0,82822 untuk setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel akuntansi hijau, sedangkan variabel lain memiliki nilai tetap

Koefisien Kinerja Lingkungan (X_2) sebesar 0,098777, berarti variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,098777 untuk setiap peningkatan sebesar 1 satuan pada variabel kinerja lingkungan, sementara variabel lain memiliki nilai tetap.

Berdasarkan tabel 9, uji parsial pada variabel Akuntansi Hijau (X_1) dengan indikator indeks biaya lingkungan menampilkan nilai *Probability* sebesar 0,0001 dengan nilai koefisien sebesar -0,082822. Nilai *probability* tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Uji parsial pada variabel Kinerja Lingkungan (X_2) memiliki nilai *probability* sebesar 0,4910 dengan nilai koefisien sebesar 0,098777. Karena nilai *probability* kinerja lingkungan lebih besar dari 0,05, maka kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Uji simultan pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Probability (F-statistics)* sebesar 0,000150 atau lebih kecil daripada 0,05. Hasil uji simultan menyampaikan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tabel 9 juga menjabarkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,620519, sehingga variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara simultan berdampak

sebesar 62,05% kepada variabel profitabilitas. Sementara 28% sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Parsial, Uji Simultan, dan Koefisien Determinasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.255865	0.188753	-1.355553	0.1879
AKUNTANSI_HIJAU	-0.082822	0.017384	-4.764267	0.0001
KINERJA_LINGKUNGAN	0.098777	0.141227	0.699419	0.4910

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.760328	Mean dependent var	0.123860
Adjusted R-squared	0.620519	S.D. dependent var	0.131873
S.E. of regression	0.081237	Akaike info criterion	-1.899179
Sum squared resid	0.158385	Schwarz criterion	-1.259347
Log likelihood	52.03399	Hannan-Quinn criter.	-1.669613
F-statistic	5.438338	Durbin-Watson stat	2.632234
Prob(F-statistic)	0.000150		

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan, hasil menyatakan bahwa akuntansi hijau yang diukur menggunakan indeks biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Ini berarti pergerakan akuntansi hijau memiliki arah yang berlawanan dengan profitabilitas. Apabila penerapan akuntansi hijau perusahaan meningkat, maka nilai profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, begitu pun sebaliknya. Sesuai dengan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada pasal 74 dinyatakan bahwa perusahaan, termasuk sektor pertambangan wajib berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, *sustainability report* atau laporan keberlanjutan diterbitkan oleh perusahaan pertambangan bersamaan dengan laporan keuangan. Meskipun laporan keberlanjutan dan laporan keuangan menghubungkan pengungkapan kegiatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kedua laporan ini tidak terintegrasi satu sama lain, sehingga sulit untuk mengklasifikasikan kegiatan dan biaya yang berasal dari laporan keberlanjutan ke dalam akun-akun yang ada dalam laporan keuangan. Banyak perusahaan pertambangan yang mengakui biaya pengorbanan yang dikeluarkan sebagai beban periodik dalam laporan laba rugi. Banyak perusahaan pertambangan tidak melakukan perincian biaya-biaya yang dikeluarkan ke dalam akun-akun yang lebih rinci, sehingga klasifikasi akun-akun antara aset, liabilitas, atau beban periodik tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, prinsip pengakuan aset pada akuntansi hijau, seperti yang dinyatakan oleh Lako (2018) tidak dapat dilakukan. Perusahaan pertambangan juga kurang transparan dalam mengungkapkan biaya lingkungan yang dikeluarkan secara rinci ke dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh materialitas informasi dinilai kurang kuat untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan, hasil menyatakan bahwa kinerja lingkungan dengan proksi PROPER tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Ini berarti pergerakan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi naik turun profitabilitas perusahaan. Perusahaan berusaha untuk mempertahankan nilai kinerja lingkungan, bukan untuk

meningkatkan profitabilitas perusahaan, tapi untuk mempertahankan kegiatan operasi perusahaan. Upaya ini dilakukan sesuai dengan teori legitimasi di mana perusahaan akan melaksanakan kesepakatan dalam ‘kontrak sosial’ untuk mendapatkan legitimasi atau kewenangan dari pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat sekitar untuk melanjutkan operasionalnya di wilayah tersebut. Kontrak sosial tersebut berupa komitmen dan peran perusahaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan yang baik, seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas. Hasil penelitian juga menemukan bahwa teori *stakeholder*, yang dipakai dalam penelitian ini, tidak mempengaruhi profitabilitas terhadap nilai kinerja lingkungan yang didapat oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) kurang memberikan respon yang cukup terhadap naik atau turunnya nilai kinerja lingkungan perusahaan dalam suatu periode untuk mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

PENUTUP

Dilihat dari hasil penelitian, maka kesimpulan dapat dinyatakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Secara simultan, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan data yang terlalu luas akibat penggunaan perusahaan pertambangan secara umum sebagai sampel penelitian dan indikator variabel akuntansi hijau yang menggunakan indeks biaya lingkungan, sehingga biaya lingkungan antara aset dan liabilitas, serta beban periodik masih tergabung menjadi satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012 *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews*. Erlangga. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. Materi pada Pengumuman Badan Pusat Statistik, Jakarta, 7 Februari 2022
- Damayanti, Dewi. 2023. Indonesia dan Pajak Karbon Saat Ini. [Internet]. [Diakses pada : 15 Juni 2023]. Tersedia Pada : <https://www.pajak.go.id/id/artikel/indonesia-dan-pajak-karbon-saat-ini#:~:text=Implementasi%20Pajak%20Karbon&text=Pajak%20tersebut%20terutang%20atas%20pembelian,adalah%20Rp30%20per%20kilogram%20CO2>.
- Deegan, Craig Michael. 2019. Legitimacy Theory : Despite Its Enduring Popularity and Contribution, Time Is Right For A Necessary Makeover. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol 32 (8):2307-2329
- Dhar, Balbu Kumar; Sarkar, Sabrina Maria. 2022. Impact of Social Responsibility Disclosure between Implementation of Green Accounting and Sustainable Development: A Study on Heavily Polluting Companies in Bangladesh. *Corporate Social Responsibility and Environment Management*, Vol 29(1):71-78
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2014. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Global Forest Watch. 2022. Indonesia Deforestation Rates & Statistics. [Internet]. [Diakses pada tanggal 27 Juli 2022]. Tersedia pada: <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2019. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021. Kriteria PROPER. [Internet]. [Diakses pada tanggal 8 September 2022]. Tersedia pada: <https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria>

- Lako, A. *Akuntansi Hijau*. 2018, Salemba Empat, Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*, Kompas Gramedia, Jakarta.
- Untung, J. B. 2012. *Corporate Social Responsibility*, Sinar Grafika, Jakarta.
- United Nations. Paris Agreement 2015
- United Nations Environment Programme. 2018. Emission Gap Report 2018.
- Utami, R. D., dan Nuraini, A. 2020. Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Asing di Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. Vol. 8(2):197-206
- Apriany, A., & Gendalasari, G. G. (2022). Pengaruh Kesadaran Merek Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Produk AMDK SUMMIT. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 105–114. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1278>
- Hasibuan, D. H. M., Amyar, F., & Hidayah, N. N. (2022). Government Audit Quality: Audit Expectation – Performance Gap. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(23), 373–386. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i23881>
- Hermawan, Y., Maylani, D., & Mulyana, M. (2021). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Produk Smartphone Samsung di Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 641–652. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.1256>
- Hidayatulloh, T., & Amyar, F. (2022). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 171–180.
- Iriyadi, I., & Purba, J. H. V. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 529–544. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1557>
- Mulyana, M., Budiman Hakim, D., & Hartoyo, S. (2022). Analysis Of Entrepreneurship Activities In Rice Farming. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 35(1), 12–24.
- Purwanto, A. H. D., Nashar, M., Jumaryadi, Y., Wibowo, W., & Mekaniwati, A. (2022). Improving medium small micro enterprise' (MSME) performance. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 9(5), 37–46. <https://doi.org/10.21833/IJAAS.2022.05.005>
- Putra, A., Sudradjat, S., & Sastra, H. (2022). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1265>
- Riwoe, F. L. R., Yusdira, A., & Saripudin, M. F. (2022). Prediksi Daya Tampung Kapasitas Ruang Kelas Dan Rasio Dosen Pada Perguruan Tinggi Sebagai Bagian Dari Target Promosi Penerimaan Mahasiswa Baru. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v6i1.618>
- Septiani, M., & Fadillah, A. (2022). Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk Dan Persepsi Hargaterhadap Minat Beli Konsumen Deterjen Attack. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1281>
- Setiawan, B., Gendalasari, G. G., & Putrie, D. R. (2022). Analysis of Consumers' Green Purchase Behavior on Bottled Water Through a Green Brand Image Approach. *Riset*, 4(2), 001–011. <https://doi.org/10.37641/riset.v4i2.167>
- Setiawan, B., & Yosephani, A. (2022). The linkage of greenwashing perception and consumers ' green purchase intention (A case study of single-use water bottled). *Business and Entrepreneurial Review*, 22(April), 85–96. <https://doi.org/10.25105/ber.v22i1.13796>
- Tofan, M., & Munawar, A. (2022). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(1), 97–104. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i1.1280>